

## Analisis Makna dalam Lirik Lagu Daerah Ogan Ilir dengan Menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes

### Informasi Naskah

Audila Pebrika<sup>1</sup>  
Yeni Ernawati<sup>2</sup>

Universitas Bina Darma  
Palembang, Indonesia

[audilapebrika@gmail.com](mailto:audilapebrika@gmail.com)<sup>1</sup>  
[yeni.ernawati@binadarma.ac.id](mailto:yeni.ernawati@binadarma.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji makna lirik lagu daerah Ogan Ilir, yaitu "Ngitung Sukat", "Keceboran", dan "Putri Pinang Masak" dengan menerapkan pendekatan semiotika Roland Barthes. Fokus utama penelitian adalah mendeskripsikan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam lirik ketiga lagu tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, teknik simak dan catat, serta wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tataran denotasi, lirik ketiga lagu menggambarkan realitas kehidupan seperti kesulitan hidup, keterampilan pertukangan masyarakat Penesak, serta kisah perantauan dan percintaan. Pada tataran konotasi, ditemukan makna simbolik berupa perjuangan hidup, ketabahan, kasih sayang keluarga, harapan, dan kekecewaan. Sementara pada tataran mitos, ketiga lagu merepresentasikan ideologi masyarakat Ogan Ilir, seperti keyakinan bahwa keluarga adalah sumber kekuatan hidup, keberhasilan diperoleh melalui kerja keras, dan jodoh merupakan ketentuan Tuhan yang harus diterima dengan ikhlas. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa lagu daerah Ogan Ilir berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya, norma sosial, dan identitas masyarakat kepada generasi muda.

### Kata Kunci:

Denotasi, Konotasi, Mitos, Lirik Lagu Daerah, Roland Barthes.

### Abstract

*This study examines the meanings of the lyrics of three traditional songs from Ogan Ilir "Ngitung Sukat," "Keceboran," and "Putri Pinang Masak" by applying Roland Barthes's semiotic approach. The primary focus of this study is to describe the denotative, connotative, and mythical meanings contained in the lyrics of these three songs. This study employs a descriptive qualitative method, utilizing data collection techniques such as documentation, observation and note-taking, and interviews. The results indicate that, at the denotative level, the lyrics of the three songs depict real-life realities such as the hardships of life, the carpentry skills of the Penesak community, as well as stories of migration and romance. At the connotative level, symbolic meanings were identified, such as the struggle for survival, resilience, family love, hope, and disappointment. Meanwhile, at the mythical level, the three songs represent the ideology of the Ogan Ilir community, such as the belief that family is the source of life's strength, that success is achieved through hard work, and that one's life partner is God's decree, which must be accepted with sincerity. Based on these findings, it is concluded that Ogan Ilir folk songs serve as a medium for passing down cultural values, social norms, and community identity to younger generations.*

### Key Word:

Denotation, Connotation, Myth, Folk Song Lyrics, Roland Barthes.

### Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



## PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu bentuk ekspresi seni yang telah menjadi bagian dari kehidupan manusia sejak dahulu. Secara umum, musik dapat diartikan sebagai susunan bunyi yang terorganisir melalui unsur ritme, melodi, harmoni, dan tempo sehingga menghasilkan komposisi yang memiliki nilai estetis dan makna tertentu. (Itasari, dkk., 2023) menyatakan bahwa Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi, ekspresi emosi, serta media penyampai nilai sosial dan budaya. Dalam konteks kebudayaan, musik sering hadir dalam berbagai kegiatan adat, ritual, maupun aktivitas sosial masyarakat (Fitri, dkk., 2025). Musik adalah produk dari budaya yang tidak dapat dipisahkan dari bias budaya. Musik dipertimbangkan sebagai sebuah faktor penentu terkait dengan identitas sosial. Lebih lanjut, musik memengaruhi preferensi sosial dalam masyarakat. Musik dengan jenis tertentu dianggap sebagai sebuah ciri atau penanda dari sebuah kelompok sehingga terdapat sebuah stereotipe dalam memberikan penilaian terhadap sebuah kelompok (Rizky, dkk., 2019).

Salah satu bentuk musik yang memiliki nilai budaya tinggi adalah lagu daerah. Lagu daerah merupakan karya musik tradisional yang lahir dan berkembang dalam suatu masyarakat tertentu dan diwariskan dari generasi ke generasi. Lagu daerah biasanya menggunakan bahasa lokal, yang mencerminkan identitas dan karakter masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, lagu daerah bukan sekadar karya seni, melainkan juga representasi kebudayaan suatu komunitas. Lirik lagu daerah sering kali mengandung narasi tentang adat istiadat, budaya, norma, keindahan alam, serta nilai-nilai harmoni dan kebersamaan yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Melalui lirik yang sederhana namun penuh makna, lagu daerah menyampaikan rasa bangga terhadap tanah kelahiran dan kebanggaan akan budaya lokal yang khas (Fitri, dkk., 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa makna dalam lirik lagu daerah tidak hanya dipahami secara harfiah, tetapi juga mengandung pesan tersirat yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya. Makna dalam lirik lagu dapat berupa makna denotatif yang bersifat langsung maupun makna konotatif yang berkaitan dengan nilai emosional, simbol, dan pengalaman kolektif masyarakat. Oleh karena itu, lirik lagu daerah merupakan salah satu produk budaya yang memuat segmentasi demografis yang eksistensinya di dalam masyarakat tidak saja berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media penyampai pesan (Bilu, 2022).

Lirik lagu mengandung diksi yang dipilih secara estetis, penggunaan majas, pengulangan, dan simbol-simbol tertentu yang memperkuat makna. Lirik lagu bukan sekadar rangkaian kata untuk mengiringi melodi, melainkan teks sastra yang memuat gagasan, emosi, dan pandangan hidup penciptanya (Atuzzahro, dkk., 2025). Dengan demikian, lirik lagu dapat dianalisis sebagaimana teks sastra lainnya karena mengandung struktur bahasa yang sarat makna. Selain itu, lirik lagu juga merupakan representasi pengalaman sosial dan budaya. Setiap lirik lagu lahir dari konteks sosial tertentu dan merefleksikan realitas kehidupan masyarakat. Tema tentang cinta, perjuangan, kesedihan, adat istiadat, religiusitas, hingga hubungan manusia dengan alam merupakan gambaran pengalaman kolektif masyarakat. Melalui lirik lagu, nilai-nilai budaya dan norma sosial diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam lirik lagu terdapat berbagai bentuk tanda, seperti simbol dan metafora. Simbol merupakan tanda yang mewakili makna tertentu di luar makna harfiahnya, sedangkan metafora adalah perbandingan implisit yang memperkaya makna. Keberadaan simbol, metafora, dan tanda lainnya menyebabkan lirik lagu memiliki makna yang tidak selalu tampak secara langsung. Makna tersebut dapat bersifat denotatif (makna literal) maupun konotatif (makna tambahan yang berkaitan dengan nilai budaya dan emosional). Oleh karena itu, lirik lagu memerlukan pendekatan analitis yang mampu mengungkap sistem pertandaan di dalamnya.

Kabupaten Ogan Ilir memiliki berbagai lagu daerah yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakatnya. Lagu-lagu daerah Ogan Ilir memuat nilai kekeluargaan, adat istiadat, perjuangan hidup, serta religiusitas yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat. Namun demikian, penelitian ilmiah yang secara khusus menganalisis makna dalam lirik lagu daerah Ogan Ilir masih terbatas. Lagu-lagu tersebut lebih sering dipahami sebagai hiburan atau pelengkap tradisi, tanpa dikaji makna simbolik dan ideologis yang terkandung di dalamnya.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian pada tiga lagu daerah Ogan Ilir, yaitu “Ngitung Sukat”, “Keceboran”, dan “Putri Pinang Masak.” Lagu “Ngitung Sukat” menggambarkan keadaan nasib yang sulit, hidup dalam keterbatasan, tidak memiliki sanak saudara, serta harus menanggung beban kehidupan seorang diri. Lagu ini merepresentasikan realitas sosial tentang perjuangan hidup dan ketabahan menghadapi cobaan. Lagu “Keceboran” bercerita tentang kesedihan seseorang yang ditinggalkan oleh kekasihnya karena menikah dengan orang lain, yang mencerminkan dinamika relasi sosial dan emosional dalam masyarakat. Sementara itu, lagu “Putri Pinang Masak” mengandung gambaran simbolik yang berkaitan dengan sosok perempuan, nilai adat, serta kemungkinan pesan moral yang hidup dalam tradisi masyarakat.

Pemilihan ketiga lagu tersebut juga dilatarbelakangi oleh kedekatan geografis dan kultural peneliti. Lagu “Ngitung Sukat” dan “Putri Pinang Masak” diciptakan oleh pencipta lagu yang berasal dari Tanjung Pinang, Kecamatan Tanjung Batu. Lagu “Keceboran” berasal dari Desa Tanjung Atap, Kecamatan Tanjung Batu. Peneliti yang berasal dari Tanjung Batu memiliki kedekatan emosional dengan lingkungan sosial tempat lagu-lagu tersebut berkembang, sehingga muncul dorongan untuk mengkaji dan melestarikan nilai budaya yang terkandung di dalamnya melalui penelitian ilmiah.

Untuk mengungkap makna yang terkandung dalam lirik lagu, diperlukan analisis secara semantik sebagai cabang ilmu linguistik yang berfokus pada makna. Kajian semantik tidak hanya menelaah arti kata secara leksikal, tetapi juga memahami makna berdasarkan konteks, penggunaan bahasa, serta pengalaman sosial dan budaya yang melatarbelakanginya (Hidayati, dkk., 2025). Dalam lirik lagu, makna sering kali tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui ungkapan-ungkapan simbolik, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih mendalam.

Dalam hal ini, semantik dapat diperkaya dengan pendekatan semiotika, Semiotika sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang tanda, bagaimana tanda tersebut berfungsi serta bagaimana makna dibentuk dan dipahami oleh pendengar maupun pembaca. Dengan menggunakan analisis semiotik lirik lagu tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata-kata tetapi juga sebagai sistem tanda yang menyampaikan pesan tertentu melalui simbol, metafora maupun narasi. Salah satu tokoh penting dalam kajian semiotika adalah Roland Barthes yang mengembangkan semiotika dengan memperluas gagasan Ferdinand de Saussure, dimana menurut Barthes semiotika adalah tentang mempelajari tanda, tanda yang dimaksud memiliki dua tingkatan makna yakni makna Denotasi dan makna konotasi, makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna mitos yakni makna yang dianggap alamiah padahal sebenarnya konstruksi sosial dan budaya hasil (Umam, 2025).

Teori semiotika Roland Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama adalah hubungan antara *signifier* dan *signified* yang menghasilkan sebuah tanda dalam realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan pemaknaan tahap kedua. Hal ini mewujudkan sebuah gambaran interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari penikmat (audience) serta nilai-nilai dari kebudayaan Konotasi mempunyai makna yang subyektif atau paling tidak inter-subyektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang telah digambarkan tanda terhadap sebuah obyek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Denotasi (denotation) adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan, sedangkan konotasi (connotation) adalah aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi (Piliang, 2003: 16-18) dalam (Basri & Sari, 2019). Barthes mengembangkan analisis teks dengan memperkenalkan tiga lapisan pemaknaan: denotasi, konotasi, dan mitos. (Riwu & Pujiati, 2018) menjelaskan denotasi merupakan makna dasar atau makna sebenarnya yang bersifat objektif dan umum dipahami. Konotasi adalah makna tambahan yang muncul karena pengaruh perasaan, pengalaman, dan nilai budaya. Mitos merupakan makna pada tingkat kedua yang lebih dalam, berkaitan dengan kepercayaan atau konstruksi budaya dalam masyarakat.

Teori Barthes sangat relevan karena lirik tidak hanya menyampaikan makna harfiah, tetapi juga memuat simbol, metafora, dan tanda yang berkaitan dengan realitas sosial dan budaya. Lagu “Ngitung Sukat,” misalnya, tidak hanya berbicara tentang hidup susah secara denotatif, tetapi dapat dimaknai secara konotatif sebagai representasi ketabahan, takdir, dan pandangan hidup masyarakat terhadap penderitaan. Demikian pula lagu “Keceboran” dan “Putri Pinang Masak” berpotensi mengandung makna konotatif dan mitos yang mencerminkan nilai adat, relasi sosial, dan konstruksi budaya tentang cinta maupun perempuan.

Alasan peneliti menggunakan teori Roland Barthes adalah karena pendekatan ini mampu mengungkap makna yang berlapis dalam teks. Teori Barthes tidak berhenti pada analisis struktur bahasa, tetapi menelusuri bagaimana tanda membentuk ideologi dan cara pandang masyarakat. Dengan demikian, teori ini dianggap paling tepat untuk menganalisis lirik lagu daerah Ogan Ilir yang sarat dengan simbol budaya dan nilai sosial. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap makna denotatif, konotatif, serta mitos yang tersembunyi dalam lirik lagu, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas dan pandangan hidup masyarakat Ogan Ilir.

Secara praktis, penelitian sebelumnya mengenai analisis makna dalam lirik lagu menunjukkan bahwa musik dapat menjadi media untuk menyampaikan pesan emosional, nilai kehidupan, serta pengalaman manusia yang kompleks. Dalam konteks penelitian semiotika pada lirik lagu, beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu sering kali mengandung simbol, makna tersirat, serta pesan kehidupan yang dapat dianalisis melalui pendekatan bahasa dan semiotika. Antara lain penelitian oleh (Rahma, dkk., 2024) yang menganalisis “Representasi nilai *self improvement* pada lirik lagu “Diri” karya Tulus”. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengkaji makna denotasi, konotasi dan mitos dalam lirik lagu tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu “Diri” merepresentasikan pesan tentang perbaikan diri, introspeksi, serta dorongan untuk memaafkan masa lalu dan membangun kepercayaan diri agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Selanjutnya penelitian oleh (Umam, 2025) mengenai Analisis Semiotika pada lirik lagu “Babak Terakhir” karya Raim Laode yang menyoroti tema perpisahan dalam kehidupan manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam lirik lagu tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut menggambarkan perpisahan bukan hanya sebagai kesedihan, tetapi juga sebagai proses pendewasaan dan penerimaan terhadap perjalanan hidup. Penelitian lainnya dilakukan oleh (Atuzzahro, dkk., 2025) yang berjudul “Makna Denotatif dan Konotatif Lagu Bergema Sampai Selamanya oleh Nadhif Basalamah dalam Kajian Semantik.” Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut menggambarkan pengalaman kebersamaan, keintiman emosional, serta refleksi tentang waktu dan kehidupan, yang secara konotatif merepresentasikan hubungan yang tulus dan penuh makna dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori semiotika Roland Barthes efektif digunakan untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam lirik lagu. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek kajian, yaitu lagu daerah Ogan Ilir yang belum banyak diteliti secara akademik. Harapannya, penelitian ini dapat memperkaya kajian semiotika dalam konteks budaya lokal, memberikan kontribusi terhadap pelestarian lagu daerah, serta meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam lirik lagu daerah Ogan Ilir.

Selain itu, penelitian ini juga menjadi penting untuk dilakukan karena relevansinya dengan perkembangan era modern saat ini. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi, minat generasi muda terhadap budaya lokal, termasuk lagu daerah, cenderung mengalami penurunan. Oleh karena itu, melalui penelitian analisis makna dalam lirik lagu daerah Ogan Ilir, diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk memperkenalkan kembali kekayaan budaya lokal kepada generasi masa kini. Tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran nilai-nilai kehidupan, identitas budaya, dan kearifan lokal. Dengan demikian, penelitian ini turut berperan dalam menjaga keberlangsungan serta pelestarian lagu daerah agar tetap dikenal dan dihargai di tengah perkembangan zaman.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengungkap makna yang terkandung dalam lirik lagu secara mendalam, bukan dalam bentuk angka atau statistik. Jenis penelitian deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam lirik lagu daerah Ogan Ilir berdasarkan teori semiotika Roland Barthes.

Objek dalam penelitian ini adalah lirik lagu daerah Ogan Ilir : Lagu Ngitung Sukat, Keceboran, dan Putri Pinang Masak. Ketiga lagu tersebut dipilih karena memiliki kandungan nilai budaya, sosial, dan emosional yang kuat serta mengandung simbol-simbol yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotika. Selain itu, lagu-lagu tersebut juga merepresentasikan kehidupan masyarakat Ogan Ilir, baik dari segi sosial, budaya, maupun nilai-nilai yang berkembang di dalamnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi karena data yang dianalisis berupa teks, yaitu lirik lagu daerah Ogan Ilir. Teknik simak dilakukan dengan cara membaca dan memahami lirik lagu secara berulang-ulang. Peneliti menyimak setiap kata, frasa, dan kalimat dalam lirik lagu untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap isi dan konteks lagu. Setelah melakukan penyimak, peneliti menggunakan teknik catat untuk mencatat bagian-bagian penting dari lirik lagu yang relevan dengan penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara kepada informan untuk memvalidasi data hasil analisis. Wawancara dilakukan kepada pencipta lagu dan anak dari pencipta lagu yang memahami makna dan latar budaya lagu daerah tersebut. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dalam teori Barthes, makna dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Ketiga tahapan tersebut digunakan untuk menganalisis makna yang terdapat dalam lirik lagu daerah Ogan Ilir, yaitu lagu Ngitung Sukat, Keceboran, dan Putri Pinang Masak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis makna yang terkandung dalam tiga lagu daerah Ogan Ilir, yaitu *Ngitung Sukat*, *Putri Pinang Masak*, dan *Keceboran*. Analisis dilakukan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang meliputi tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merupakan makna literal yang tampak secara langsung dalam lirik lagu. Konotasi merupakan makna yang muncul berdasarkan perasaan, pengalaman, dan nilai budaya masyarakat. Adapun mitos merupakan sistem pemaknaan yang berkembang dalam masyarakat dan dianggap sebagai kebenaran budaya.

Ketiga lagu tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana penyampaian pesan budaya, nilai kehidupan, dan pandangan masyarakat yang hidup di lingkungan sosial penciptanya. Melalui tanda-tanda yang terdapat dalam lirik lagu, ditemukan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang menggambarkan realitas kehidupan masyarakat serta nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi.

### Makna Denotasi

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap lagu Ngitung Sukat, Putri Pinang Masak,

dan Keceboran, ditemukan bahwa makna denotasi yang terkandung dalam ketiga lagu tersebut menggambarkan berbagai realitas kehidupan masyarakat Ogan Ilir yang disajikan secara langsung melalui lirik lagu. Pada tataran denotasi, tanda dipahami sebagai makna literal atau makna yang tampak secara eksplisit tanpa memerlukan penafsiran yang mendalam. Ketiga lagu tersebut menghadirkan kisah yang berbeda, namun sama-sama berangkat dari pengalaman hidup yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Pada lagu Ngitung Sukat, makna denotasi terlihat melalui penggambaran kehidupan seseorang yang mengalami kemiskinan, kehilangan tempat bergantung, hidup tanpa dukungan keluarga, serta harus menghadapi berbagai cobaan seorang diri. Lirik-lirik seperti "*Hino idup di dunio, ilanglah sudah tempatku bergantung, idup saro, sanak tak naro*" menunjukkan secara langsung kondisi kehidupan yang penuh penderitaan dan kesepian. Selain itu, terdapat gambaran seseorang yang merasa dirinya kurang beruntung dan harus berjuang menghadapi kehidupan tanpa bantuan dari orang lain. Dengan demikian, makna denotasi lagu ini berfokus pada realitas sosial mengenai kesulitan hidup, kemiskinan, dan perjuangan individu dalam menjalani kehidupannya.

Pada lagu Putri Pinang Masak, makna denotasi tampak pada cerita mengenai proses pembuatan perahu, bakul, kegiatan menganyam, serta kisah hubungan antara Putri Pinang Masak dan Usang Sungging. Lirik lagu menggambarkan berbagai aktivitas pertukangan yang dilakukan oleh masyarakat Penesak, mulai dari menebang kayu, mengolahnya, hingga membentuknya. Selain itu, lagu ini juga menceritakan sosok Putri Pinang Masak sebagai perempuan yang dikagumi serta Usang Sungging sebagai tokoh yang memiliki keterampilan bertukang. Berdasarkan hasil wawancara dengan anak pencipta lagu, diketahui bahwa kisah tersebut memang berangkat dari cerita yang hidup di tengah masyarakat dan berkaitan dengan identitas budaya masyarakat Penesak yang dikenal memiliki kemampuan bertukang secara turun-temurun.

Sementara itu, lagu Keceboran secara denotatif menceritakan perjalanan hidup seorang laki-laki yang merantau jauh dari kampung halamannya. Dalam perantauan tersebut, ia merindukan kedua orang tuanya dan perempuan yang dicintainya. Ketika kembali ke kampung halaman, ia mengetahui bahwa kekasihnya telah bertunangan dengan orang lain sehingga menimbulkan kesedihan dan kekecewaan yang mendalam. Lirik lagu secara langsung menggambarkan perasaan kehilangan, kesedihan, dan penerimaan terhadap kenyataan bahwa hubungan tersebut tidak dapat dilanjutkan. Oleh karena itu, makna denotasi lagu ini berfokus pada kisah percintaan yang gagal, kerinduan kepada keluarga, serta pengalaman patah hati akibat tidak berjodoh.

Berdasarkan ketiga lagu tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna denotasi yang terkandung dalam lagu-lagu daerah Ogan Ilir merepresentasikan berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari perjuangan menghadapi kesulitan hidup, aktivitas budaya dan keterampilan tradisional, hingga persoalan cinta dan hubungan keluarga. Makna denotatif tersebut menjadi dasar bagi munculnya makna yang lebih mendalam pada tingkat konotasi dan mitos.

### **Makna Konotasi**

Pada tataran konotasi, makna dalam ketiga lagu tidak lagi dipahami hanya sebagai makna harfiah, tetapi telah mengalami perluasan makna yang dipengaruhi oleh pengalaman, budaya, serta pandangan hidup masyarakat. Dalam teori Roland Barthes, konotasi merupakan makna kedua yang muncul dari hubungan antara tanda dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Pada lagu Ngitung Sukat, berbagai ungkapan yang digunakan pencipta lagu mengandung makna emosional yang mendalam. Ungkapan "*tempatku bergantung*" tidak hanya bermakna seseorang kehilangan tempat tinggal atau keluarga, tetapi juga melambangkan hilangnya sumber perlindungan, kasih sayang, dan dukungan emosional dalam kehidupan. Sementara itu, ungkapan "*jalan gelap, sulo tak naro*" tidak sekadar menunjukkan keadaan jalan yang gelap, melainkan melambangkan kebingungan, ketidakpastian, dan hilangnya arah hidup. Metafora "*bak sabut terapung dibawo arus*" juga menggambarkan seseorang yang menjalani kehidupan tanpa kepastian dan merasa tidak memiliki kendali terhadap nasibnya. Dengan demikian, secara konotatif lagu ini menggambarkan kesedihan, keputusan, perjuangan hidup, dan harapan untuk tetap bertahan menghadapi berbagai cobaan.

Pada lagu Putri Pinang Masak, makna konotasi terlihat pada simbol-simbol yang berkaitan dengan proses pertukangan dan sosok Putri Pinang Masak. Proses mengolah kayu menjadi perahu tidak hanya menggambarkan pekerjaan seorang tukang, tetapi melambangkan perjalanan hidup manusia yang memerlukan kerja keras, ketekunan, dan kesabaran untuk mencapai tujuan. Serpihan kayu yang menggulung rapi menjadi simbol keterampilan, kreativitas, dan keindahan hasil karya manusia. Sosok Putri Pinang Masak sendiri tidak hanya dipahami sebagai seorang perempuan, tetapi juga melambangkan kecantikan, kelembutan, kehormatan, dan nilai-nilai ideal yang dihargai dalam masyarakat. Selain itu, anyaman yang dibentuk menjadi bakul menggambarkan usaha yang dilakukan secara bertahap dan penuh kesungguhan untuk mencapai hasil yang

baik. Oleh karena itu, secara konotatif lagu ini mengandung makna tentang kerja keras, keterampilan, kecantikan, ketekunan, dan penghargaan terhadap budaya lokal.

Pada lagu Keceboran, makna konotasi muncul melalui berbagai ungkapan yang berkaitan dengan kerinduan, cinta, dan kekecewaan. Air mata yang mengalir ketika mengingat orang tua melambangkan kasih sayang yang mendalam serta kerinduan terhadap keluarga. Keinginan untuk bertemu kekasih menjadi simbol harapan dan impian untuk membangun masa depan bersama orang yang dicintai. Ketika tokoh mengetahui bahwa kekasihnya telah bertunangan dengan orang lain, peristiwa tersebut tidak hanya menunjukkan berakhirnya hubungan cinta, tetapi juga melambangkan hilangnya harapan dan impian yang selama ini dibangun. Sementara itu, sikap menerima kenyataan bahwa hubungan tersebut tidak berjodoh menunjukkan makna keikhlasan, kedewasaan emosional, dan kemampuan untuk menerima takdir kehidupan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, makna konotasi dalam ketiga lagu menunjukkan bahwa lagu daerah Ogan Ilir tidak hanya menyampaikan cerita sederhana, tetapi juga mengandung pesan-pesan kehidupan yang mendalam. Nilai-nilai seperti ketabahan, kerja keras, cinta, kasih sayang keluarga, kesabaran, keikhlasan, dan penghargaan terhadap budaya menjadi makna yang dibangun melalui penggunaan simbol dan metafora dalam lirik lagu.

### Mitos Roland Barthes

Mitos dalam semiotik merupakan proses pemaknaan yang tidak mendalam. Mitos hanya mewakili atau merepresentasikan makna dari apa yang nampak, bukan apa yang sesungguhnya. Dalam pandangan Barthes, mitos bukan realitas *unreasonable* atau *unspeakable*, melainkan system komunikasi atau pesan (message) yang berfungsi mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu (Budiman, 2001:28; Rusmana, 2014:206 dalam (Saleh, dkk., 2023)). Berdasarkan hasil penelitian, ketiga lagu daerah Ogan Ilir mengandung berbagai mitos yang mencerminkan pandangan hidup dan nilai budaya masyarakat setempat.

Pada lagu Ngitung Sukat, mitos yang direpresentasikan adalah keyakinan bahwa keluarga merupakan sumber utama kekuatan, perlindungan, dan tempat bergantung dalam kehidupan manusia. Ketika seseorang kehilangan keluarga atau dukungan dari orang-orang terdekat, kehidupannya dianggap akan dipenuhi oleh kesulitan dan penderitaan. Selain itu, lagu ini juga membangun mitos mengenai nasib dan takdir. Kemiskinan, kesedihan, serta berbagai cobaan hidup dipandang sebagai bagian dari perjalanan hidup yang telah ditentukan dan harus diterima dengan kesabaran serta keikhlasan. Mitos ini mencerminkan pandangan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan percaya bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari ketentuan takdir.

Pada lagu Putri Pinang Masak, mitos yang muncul berkaitan dengan identitas budaya masyarakat Penesak. Keterampilan bertukang yang digambarkan dalam lagu tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis, tetapi telah menjadi identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Lagu ini membangun keyakinan bahwa kemampuan bertukang merupakan warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan. Selain itu, terdapat pula mitos bahwa keberhasilan hanya dapat dicapai melalui kerja keras, ketekunan, dan kesabaran. Sosok Putri Pinang Masak sebagai perempuan yang cantik dan dihormati juga mencerminkan pandangan budaya bahwa kecantikan, kesopanan, dan perilaku yang baik merupakan nilai ideal yang dihargai dalam masyarakat.

Sementara itu, lagu Keceboran merepresentasikan beberapa mitos yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah keyakinan bahwa jodoh merupakan ketentuan Tuhan yang tidak dapat dipaksakan oleh manusia. Hubungan yang gagal meskipun dilandasi rasa cinta dianggap sebagai bagian dari takdir yang harus diterima dengan ikhlas. Selain itu, lagu ini juga membangun mitos mengenai pentingnya restu orang tua dalam hubungan percintaan dan pernikahan. Restu orang tua dipandang sebagai faktor yang menentukan keberhasilan dan keberkahan suatu hubungan. Di sisi lain, lagu ini juga memperlihatkan keyakinan bahwa keluarga, terutama orang tua, merupakan tempat terbaik untuk mencari ketenangan, perlindungan, nasihat, dan dukungan ketika menghadapi berbagai persoalan hidup.

Secara keseluruhan, mitos yang ditemukan dalam ketiga lagu daerah Ogan Ilir menunjukkan adanya nilai-nilai budaya yang hidup dan diwariskan dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut meliputi pentingnya keluarga sebagai sumber kekuatan hidup, keyakinan terhadap takdir dan jodoh, penghargaan terhadap kerja keras dan keterampilan, penghormatan kepada orang tua, serta pelestarian identitas budaya lokal. Melalui lirik lagu, nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan sebagai pesan moral, tetapi juga dikonstruksikan sebagai pandangan hidup yang diterima dan diyakini oleh masyarakat secara turun-temurun. Dengan demikian, lagu daerah Ogan Ilir berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan ideologi, nilai budaya, dan kearifan lokal kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap lagu Ngitung Sukat, Putri Pinang Masak, dan Keceboran menggunakan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga lagu daerah Ogan Ilir mengandung makna denotasi, konotasi, dan mitos yang merepresentasikan berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti perjuangan hidup, hubungan keluarga, percintaan, keterampilan tradisional, identitas budaya, serta nilai-nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lagu daerah tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang mengandung pesan moral dan pandangan hidup masyarakat.

Temuan penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian sebelumnya umumnya menemukan bahwa lirik lagu mengandung makna yang tidak hanya bersifat harfiah, tetapi juga mengandung makna konotatif dan mitos yang berkaitan dengan nilai sosial, budaya, maupun ideologi tertentu. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh mengenai lagu daerah maupun lagu populer menunjukkan bahwa lirik lagu sering digunakan untuk menyampaikan pesan tentang kehidupan, cinta, perjuangan, identitas budaya, dan berbagai realitas sosial yang terjadi di masyarakat.

Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dan kebaruan dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Pertama, penelitian ini secara khusus mengkaji tiga lagu daerah Ogan Ilir, yaitu Ngitung Sukat, Putri Pinang Masak, dan Keceboran, yang hingga saat ini masih sangat terbatas diteliti dalam kajian semiotika. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada lagu-lagu populer nasional maupun internasional seperti yang dilakukan oleh (Wulandari dkk., 2025) dengan judul penelitian *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu Album Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya Karya Nadin Amizah*, penelitian tersebut menggunakan lirik lagu modern sebagai objek kajian sehingga makna yang muncul bersifat personal dan universal, sedangkan penelitian ini menggunakan lagu daerah Ogan Ilir yang memiliki konteks sosial dan budaya yang lebih spesifik serta penelitian mengenai lagu daerah Ogan Ilir masih relatif sedikit ditemukan.

Kedua, penelitian ini tidak hanya menganalisis teks lirik lagu, tetapi juga didukung oleh data wawancara langsung dengan informan yang memiliki hubungan dengan pencipta lagu, yaitu anak pencipta lagu Ngitung Sukat dan Putri Pinang Masak serta pencipta lagu Keceboran. Data wawancara tersebut memberikan informasi mengenai latar belakang penciptaan lagu sehingga interpretasi makna yang dihasilkan tidak hanya berdasarkan analisis teks, tetapi juga diperkuat oleh penjelasan dari sumber yang mengetahui proses penciptaan lagu secara langsung.

Ketiga, penelitian ini berhasil mengungkap bahwa ketiga lagu daerah Ogan Ilir mengandung nilai-nilai budaya lokal yang khas. Lagu Ngitung Sukat merepresentasikan perjuangan hidup dan pentingnya keluarga sebagai sumber kekuatan hidup. Lagu Putri Pinang Masak merepresentasikan identitas budaya masyarakat Penesak yang terkenal dengan keterampilan bertukang serta nilai kerja keras yang diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, lagu Keceboran merepresentasikan pandangan masyarakat mengenai jodoh, restu orang tua, pentingnya persiapan hidup, serta peran keluarga sebagai tempat memperoleh dukungan emosional. Temuan-temuan tersebut menunjukkan adanya nilai-nilai lokal yang belum banyak dibahas dalam penelitian semiotika sebelumnya.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajian yang berfokus pada lagu daerah Ogan Ilir, penggunaan pendekatan semiotika Roland Barthes yang dipadukan dengan data wawancara sebagai penguat interpretasi, serta ditemukannya representasi nilai budaya lokal masyarakat Ogan Ilir yang tercermin dalam makna denotasi, konotasi, dan mitos pada ketiga lagu tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian semiotika, sastra lisan, dan pelestarian budaya daerah, khususnya budaya masyarakat Ogan Ilir.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam lirik lagu daerah Ogan Ilir, yaitu *Ngitung Sukat*, *Putri Pinang Masak*, dan *Keceboran* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa ketiga lagu tersebut mengandung makna yang berlapis dan merepresentasikan kehidupan masyarakat Ogan Ilir. Pada tataran denotasi, lirik-lirik lagu menggambarkan realitas kehidupan secara langsung, seperti kesulitan hidup, kemiskinan, perjuangan menghadapi cobaan, keterampilan masyarakat Penesak dalam bidang pertukangan, serta kisah perantauan, kerinduan, dan kekecewaan dalam percintaan. Pada tataran konotasi, ketiga lagu memuat makna yang lebih mendalam berupa simbol perjuangan hidup, ketabahan, kerja keras, ketekunan, kasih sayang keluarga, harapan, kekecewaan, dan keikhlasan dalam menerima kenyataan hidup. Makna-makna tersebut menunjukkan bahwa lagu daerah tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pedoman oleh masyarakat. Sementara itu, pada tataran mitos, ketiga lagu merepresentasikan ideologi dan pandangan hidup

masyarakat Ogan Ilir, seperti keyakinan bahwa keluarga merupakan sumber kekuatan hidup, keberhasilan diperoleh melalui kerja keras dan ketekunan, keterampilan merupakan identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun, serta jodoh dan perjalanan hidup merupakan ketentuan Tuhan yang harus diterima dengan penuh keikhlasan. Mitos-mitos tersebut memperlihatkan bahwa lagu daerah berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya, norma sosial, dan identitas masyarakat Ogan Ilir. Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa lagu daerah Ogan Ilir tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan moral, pelestarian budaya, dan sarana pewarisan nilai-nilai kehidupan kepada generasi muda. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam ketiga lagu semakin kuat karena dilatarbelakangi oleh pengalaman hidup nyata penciptanya serta kondisi sosial budaya masyarakat Ogan Ilir, sehingga menjadikan lagu-lagu tersebut sebagai representasi kehidupan masyarakat yang sarat akan makna dan nilai budaya.

## REFERENSI

- Atuzzahro, A. A., Azzahra, N. A., & Handatika, D. T. (2025). Makna denotatif dan konotatif lagu “Bergema Sampai Selamanya” oleh Nadhif Basalamah dalam kajian semantik. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 524–533.
- Basri, S., & Sari, E. (2019). Tari Remo (Ngremong): Sebuah analisis teori semiotika Roland Barthes tentang makna denotasi dan konotasi dalam Tari Remo (Ngremong). *Geter: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 2(1), 55–69. <https://doi.org/10.26740/geter.v2n1.p55-69>
- Bilu, R., Putra, A., Amalia, F., Masri, E., & Martisa, L. (2022). Makna dan nilai budaya dalam lagu-lagu daerah Muna sebagai model pembentuk karakter unggul. *Jurnal Ilmu Budaya*, 10, 88–101.
- Fitri, F., Gusti, N., & Roselani, A. (2025). Semiotics of Malay culture in song lyrics of “Kuala Tungkal”: Semiotika budaya masyarakat Melayu dalam lirik lagu “Kuala Tungkal”. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7.
- Itasari, A. A., Herawati, D. M., & Aji, H. K. (2023). Komunikasi musik: Hubungan erat antara komunikasi dengan musik. *Jurnal Translitera*, 12(1), 55–62.
- Rahma, K., Abdullah, H. H., Indallaila, Anugerah, R., & Santoso, A. (2024). Representasi makna *self improvement* pada lirik lagu Tulus “Diri” (Analisis semiotika Roland Barthes). *Karimah Tauhid*, 3(4), 4903–4916. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i4.12970>
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis semiotika Roland Barthes pada film *3 Dara*. *Jurnal Deiksis*, 10(3), 212. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2809>
- Rizky, R., Shaleha, A., Psikologi, F., & Mada, U. G. (2019). Do Re Mi: Psikologi, musik, dan budaya. *Jurnal Buletin Psikologi*, 27(1), 43–51. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.37152>
- Saleh, F., Aras, N. A. M., & Wahyudi, F. (2023). Interpretasi makna lagu Bugis “Alosi Ripolo Dua”: Analisis semiotika Roland Barthes. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 185–195. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v6i2.2115>
- Umam, T. H. (2025). Analisis semiotika lirik lagu *Babak Terakhir* karya Raim Laode dengan pendekatan Roland Barthes. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 9(3), 357–365.
- Wulandari, T., Rahayu, R., & Mahsa, M. (2025). Analisis semiotika Roland Barthes pada lirik lagu album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* karya Nadin Amizah. *Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 3, 8–38.